

## PENGARUH AGAMA KRISTEN TERHADAP KONSEP KEHIDUPAN SETELAH KEMATIAN DALAM BUDAYA BATAK TOBA

Hastuti H. Anak Ampun<sup>1\*</sup>, Yakobus Pangga<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Filsafat Keilahian Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Filsafat Keilahian Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

\*e-mail: [anakampunhastuti@gmail.com](mailto:anakampunhastuti@gmail.com)

[panggajacob@gmail.com](mailto:panggajacob@gmail.com)

### Abstrak

Sebelum evangelisasi oleh Gereja Katolik sampai ke tanah Batak, masyarakat Batak sendiri sudah memiliki konsep kepercayaan akan wujud tertinggi, yaitu *Mulajadi Na Bolon*. Kepercayaan itu dikenal dengan sebutan *Parmalim*. Dalam konsep ini tidak hanya berbicara tentang sistem kehidupan, tetapi juga menyangkut penciptaan bahkan hingga kehidupan setelah kematian. Konsep kehidupan setelah kematian dalam agama tradisional Batak sangat berbeda dengan konsep kehidupan setelah kematian agama Katolik. Tujuan penelitian ini adalah hendak melihat pengaruh agama Katolik terhadap konsep kehidupan setelah kematian dalam Budaya Batak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara pemujaan terhadap leluhur orang Batak didasari oleh konsep kehidupan setelah kematian agama tradisional Batak, bahwa roh leluhur mampu mempengaruhi kehidupan orang yang masih hidup, mampu memberi berkat maupun kutuk. Kehadiran agama Kristen memurnikan konsep ini, bahwa upacara kepada leluhur merupakan bentuk penghormatan dan belas kasih terhadap mereka yang sudah meninggal, yang ditujukan untuk mendoakan demi keselamatan jiwa mereka.

**Kata kunci:** Kehidupan Setelah Kematian, Batak, Kebangkitan.

### Abstract

*Before evangelization by the Catholic Church reached Batak land, the Batak people themselves already had the concept of belief in the supreme being, namely Mulajadi Na Bolon. This belief is known as parmalm. In this concept not only*

*talks about the system of life, but also touches on creation and even life after death. The concept of life after death in traditional Batak religion is very different from the concept of life after death in Catholicism. The purpose of this research is to see the influence of Catholicism on the concept of life after death in Batak culture. This research uses the literature research method. The results show that the Batak ancestor worship ceremony is based on the Batak traditional religion's concept of life after death, that ancestral spirits are able to influence the lives of the living, able to give blessings or curses. The presence of Christianity purified this concept, that the ceremony to the ancestors is a form of respect and compassion for those who have died, which is intended to pray for the salvation of their souls.*

**Key words:** *Afterlife, Batak, Resurrection.*

## PENDAHULUAN

Manusia selalu berpikir dan mengupayakan kebahagiaan dalam hidupnya. Selama ia hidup, ia berupaya untuk mempertahankan dan memperjuangkan hidup dengan umur yang panjang dan kesuksesan yang selalu diusahakan. Namun ada fakta yang tidak dapat disangkal oleh manusia dan semua makhluk hidup yaitu bahwa mereka akan mengalami kematian. Gambaran tentang kehidupan manusia sangat mungkin diketahui dan dipahami melalui pengalaman pribadi maupun pengamatan terhadap kehidupan orang lain dan sejarah. Tetapi mengenai apa yang terjadi setelah manusia mati masih menjadi perdebatan hingga saat ini (Charleswoeth, Elledge, Crenshaw, Boers, & Willis Jr, 2006).

Ada banyak pandangan yang menafsirkan hal yang akan terjadi kepada mereka yang sudah mati. Seperti kepercayaan orang Masir Kuno bahwa akan ada kebangkitan setelah kematian dan terjadi dalam diri Firaun. Orang India Kuno percaya bahwa jiwa orang mati diambil oleh dewa api dan "menerima tubuh baru yang lebih halus" dan kehidupannya merupakan replika dari kehidupan manusia di bumi. Tradisi Zoroastrianisme percaya bahwa akan ada kebangkitan umum. Dalam surat *Bund 3:6* dijelaskan bahwa kebangkitan umum akan terjadi ketika semua manusia yang telah mati dibangkitkan, orang mati akan menerima kembali tulang mereka dari tanah, darah mereka dari air, rambut mereka dari tumbuhan dan hidup mereka dari api. Orang baik dan saleh akan dibangkitkan secara jasmani ke kehidupan kekal. Bangsa Israel awalnya percaya bahwa orang mati akan berada di Sheol. Tradisi Qumran memiliki konsep kebangkitan dan dapat dilihat dalam beberapa

surat seperti *Kitab Henokh*, *Pseudo-Ezekiel*, dan *Gulungan Laut Mati*. Kaum Eseni yang tinggal di tempat lain di Palestina atau juga orang Yahudi percaya akan kebangkitan (Charleswoeth et al., 2006). Orang kristiani percaya akan adanya kebangkitan dan percaya bahwa mereka akan mengalami kebangkitan sama Yesus Kristus yang diyakini telah bangkit dari antara orang mati (Dister, 1987). Ada pula kepercayaan tradisional Batak yang meyakini manusia yang sudah mati memiliki kehidupan yang baru sebagai roh yang mereka sebut dengan *tondi* yang memiliki daya baru yaitu *sahala* (Simanullang, 2020).

Peneliti menemukan beberapa penelitian dengan tema yang sama. Penelitian oleh Grecetinovitria Butar-Butar (2019) membandingkan konsep kehidupan setelah kematian dalam Perjanjian Lama dengan keyakinan Budaya Batak. Temuan penelitian yaitu bahwa Perjanjian lama dan agama tradisional Batak menerima bahwa ada kehidupan setelah kematian. Perbedaan terletak pada pandangan bahwa bagi agama tradisional Batak orang hidup dan yang sudah mati memiliki hubungan, sedangkan dalam Perjanjian lama hubungan orang hidup dengan yang sudah mati tidak ada. Penelitian lain dilakukan oleh Ismail Sonny (2014) yang membahas tentang konsep kehidupan setelah kematian dalam agama Islam berdasarkan dialektika teolog dan filsuf. Hasil penelitian menyatakan bahwa kebangkitan tidak memandang material raga, namun dilihat dari sisi jiwa. Sementara itu penelitian lain dilakukan oleh Achmad Imam Bsahori (2020) mengenai kehidupan setelah kematian yang ditelaah dari sudut pandang *Sabab Nuzrul Surah Ali Imran* ayat 144 dan 169. Penelitian ini masih berfokus pada pandangan Islam mengenai kehidupan setelah kematian.

Beberapa penelitian sebelumnya masih berfokus pada perbandingan dan pandangan mengenai kehidupan setelah kematian dari pandangan Kitab Suci Perjanjian Lama dan pandangan Islam. Tulisan ini akan membahas bagaimana kepercayaan tradisional masyarakat Batak tentang kehidupan setelah kematian dan bagaimana paham mengenai konsep kepercayaan tersebut mengalami pergeseran dan pembaruan makna setelah ajaran agama Kristen sampai ke tanah Batak. Kepercayaan tradisional Batak sudah ada sebelum agama-agama lain masuk ke tanah Batak dan tentu memiliki konsep yang berbeda dengan agama-agama lain. Konsep tentang kehidupan setelah kematian agama tradisional Batak juga berbeda dengan kepercayaan Kristiani. Secara singkat, kepercayaan tradisional Batak percaya bahwa kematian bukan akhir dari kehidupan manusia. Mereka percaya akan adanya kehidupan setelah kematian. Hidup sebagai roh yang memiliki daya dan mereka percaya bahwa orang yang sudah menjadi roh tetap memiliki hubungan dengan manusia yang masih hidup. Namun dalam konsep kehidupan setelah kematian kepercayaan tradisional Batak

tidak menyatakan secara spesifik tentang mengenai kebangkitan hingga kepercayaan lain masuk kedalam masyarakat Batak, salah satunya adalah agama Kristen.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam pengelolaan penelitian ini, peneliti akan mengutamakan metode penelitian studi pustaka. Maka sumber primer yang digunakan dalam tulisan ini adalah buku "*Resurrection: The Origin and Future of a Biblical Doctrine*" mengenai kebangkitan dan kehidupan setelah kematian, yang ditulis oleh Charleswoeth, Elledge, Crenshaw, Boers, & Willis Jr (2006). Peneliti juga menggunakan sumber-sumber bacaan yang berkaitan langsung dengan masalah "konsep kehidupan setelah kematian dalam budaya Batak." Pengolahan pustaka dilakukan melalui "pandangan teologi Katolik mengenai kehidupan setelah kematian." Selanjutnya penulis akan menggunakan sumber-sumber sekunder yang membahas tentang kehidupan setelah kematian, seperti buku, artikel, berita dalam majalah, surat kabar dan informasi dari beberapa media internet.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kehidupan Setelah Kematian Agama Tradisional Batak Toba**

Kepercayaan tradisional Batak memiliki paham bahwa kematian adalah hal yang mutlak akan dialami oleh setiap orang. Kematian adalah satu hal yang sudah pasti akan dialami oleh semua manusia dan makhluk hidup lainnya. Kematian tidak mungkin dihindari, hal yang mungkin terjadi tanpa mengenal usia, keadaan, jabatan, waktu dan hal lainnya. Dalam bahasa Batak ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut kematian yaitu "*mate, monding, maradian*" yang memiliki arti yang sama, yaitu mati atau meninggal dunia (Manik, 2020; Sabeilai, Wilda Veronica, Isjoni, 2019)

Kepercayaan tradisional Batak meyakini bahwa diri manusia terdiri dari *pamatang* yaitu badan dan *tondi* yaitu roh atau jiwa. *Tondi* merupakan roh atau jiwa yang diperoleh dari *Debata Mulajadi Nabolon* yaitu "Yang Awal Ada." *Tondi* diyakini sebagai kekuatan penggerak tubuh selagi manusia masih hidup. Dalam peristiwa kematian, yang mati hanya *pamatang* atau tubuh dari manusia itu saja, namun *tondi* tetap hidup. Ada ungkapan dalam masyarakat Toba yaitu "*martondi do namangolu, jala mardsahala do naung mate*" yang artinya orang hidup memiliki *tondi* atau roh dan orang yang sudah mati memiliki *sahala*. Setelah mati, manusia akan hidup sebagai *tondi* yang artinya roh atau jiwa. Sebutan lain untuk *tondi* bagi mereka yang sudah meninggal yakni *begu, sumagot* dan *sahala* (Junita, 2016; Tindaon, Simatupang, Ganap, & Haryono, 2018).

Kepercayaan tradisional Batak percaya bahwa kondisi orang yang sudah meninggal ketika menjadi roh dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya semasa ia hidup. Kualitas dan kesuksesan hidup orang Batak dilihat dari keadaan keturunannya pada saat ia meninggal. Kesuksesan hidup paling tinggi dan dinilai sudah menuntaskan tugasnya semasa hidup yaitu ketika anak-anaknya sudah menikah dan ia sudah memiliki cucu. Uniknyanya lagi, dalam kepercayaan tradisional Batak, mereka percaya bahwa orang yang sudah mati memiliki kuasa yang disebut dengan *sahala*, yaitu kekuatan *tondi*. Dengan kata lain, masyarakat Batak Toba pada dasarnya percaya bahwa ada kehidupan setelah kematian. Mereka memandang bahwa kematian bukan perpisahan terakhir, tetapi awal mendapatkan hal baru yaitu *sahala* (Butar-butar, 2019). *Sahala* adalah kekuatan yang mempunyai banyak keturunan, kepintaran, pengetahuan dan talenta (Needham, 1957; Ndona, 2018).

Paham demikian menjadi alasan bagi orang Batak untuk selalu menghargai dan menghormati roh orang yang telah meninggal yaitu *tondi*, *sumagot* atau *sahala* (Kaltsum, Dasrizal, & Tsauri, 2022). Mereka percaya bahwa orang yang hidup dan orang yang mati tetap memiliki hubungan. Oleh karena itu masyarakat Batak memiliki tradisi untuk menghormati mereka yang sudah meninggal seperti *manulanggi*, *hamatean*, *mangongkal holi*, pendirian tugu, pesta tahunan di tugu-tugu marga dan juga mengunjungi makam sembari membawa makanan maupun persembahan lainnya. Hal ini dilakukan karena mereka percaya bahwa *sahala* orang yang sudah mati dapat mempengaruhi kehidupan orang yang masih hidup. Kemudian mereka juga percaya bahwa keadaan roh orang yang sudah meninggal dipengaruhi oleh tindakan manusia dalam penganangan dan penghormatan akan dirinya setelah mati. Maka sudah menjadi sebuah tradisi ketika memberikan penghormatan, orang Batak percaya bahwa *sahala* keluarga mereka yang sudah meninggal dapat memberikan berkat kepada keturunannya, seperti perlindungan dari roh-roh jahat atau hal buruk dan juga berkat untuk kesuksesan bagi kehidupan keturunan mereka (Butar-butar, 2019). Dapat dipahami bahwa pemujaan dan penghormatan terhadap roh orang yang sudah meninggal tidak hanya karena menginginkan berkat, tetapi juga untuk menghindari kesialan dan hal buruk lainnya. Harin Hardiwijono menuliskan bahwa:

“Jika orang mati, ia menjadi suatu *begu*, sesuai dengan falsafah Batak, yaitu jika manusia mati, maka *hosa gabe alogo*, *daging gabe tano*, *jala tondi gabe begu* (nafas jadi angin, tubuh jadi tanah dan roh jadi begu). *Begu* dapat dipahami sebagai eksistensi manusia yang baru. *Begu* ini dangat ditakuti, karena dipandang mengejar-ngejar *tondi* orang yang masih hidup, yang dapat mematikan manusia (Harun Hadiwijono, 2020).

Salah satu tradisi penghormatan terhadap *tondi* atau roh orang yang sudah meninggal dalam budaya Batak yang masih sangat lazim dilakukan hingga saat ini adalah tradisi *mangongkal holi*. Upacara *mangongkal holi* ini menunjukkan kepercayaan tradisional suku Batak mengenai kematian dan kehidupan orang setelah kematian. Hal ini dilakukan didasari oleh kepercayaan bahwa kematian adalah perpindahan *tondi* kea lam leluhur. Setelah kematian *tondi* akan mengembara di dunia dan mendapat perhentian ketika tulang belulangnya dipindahkan ke kuburan tugu. Upacara ini juga diyakini dapat mengangkat roh leluhur menjadi bapa leluhur yang sakti, memiliki daya untuk memberkati dan melindungi kehidupan keturunannya (Hutapea, 2023).

### **Kehidupan Setelah Kematian dalam Pandangan Agama Kristen**

Orang Kristiani percaya bahwa kematian bukan akhir dari kehidupan manusia, karena mereka percaya akan adanya kebangkitan setelah kematian. Dasar iman akan kebangkitan orang mati adalah Allah sendiri, yang bukan Allah orang mati, melainkan Allah orang hidup (Mat 22: 32) (Martasudjita, 2013). Konsep kebangkitan Kristiani yaitu kebangkitan tubuh dan jiwa setelah kematian menuju ke kehidupan yang baru dan kekal, seperti kebangkitan Yesus Kristus (Charleswoeth et al., 2006). Mereka percaya bahwa Allah dapat dan telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati, oleh karena itu mereka percaya bahwa Allah juga akan melakukan hal yang sama bagi mereka (Charleswoeth et al., 2006). Dalam Ketekismus Gereja Katolik dijelaskan bahwa “pengakuan iman kita akan Bapa, Putra, dan Roh Kudus, serta karya-Nya yang menciptakan, menebus, dan menguduskan – berpuncak pada pewartaan bahwa orang-orang yang mati akan bangkit pada akhir zaman dan bahwa ada kehidupan abadi” (Embuiru, 1995).

Gereja mengajarkan bahwa penebusan Umat manusia dan pemuliaan Allah yang sempurna, telah diawali dengan karya agung Allah di tengah umat Perjanjian Lama. Karya itu diselesaikan oleh Kristus Tuhan, terutama melalui misteri Paskah: sengsara yang suci, kebangkitan-Nya dari alam maut, dan kenaikan-Nya dalam kemuliaan. Dengan misteri itu, Kristus menghancurkan maut dengan wafat-Nya, dan membangun kembali hidup manusia dengan kebangkitan-Nya (R. Hardawiryana (Penerjeman), 2017). Rasul Paulus juga memberikan kesaksian kepada Jemaat di Korintus tentang kebangkitan Kristus, “*bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci.*” (1 Kor.15:4). Maka, kebangkitan Kristus menjadi dasar pengharapan yang kokoh bagi iman Kristen karena tanpa kebangkitan maka sia-sialah beriman pada Kristus(Charleswoeth et al., 2006).

Tradisi memahami kebangkitan sebagai pusat dari iman Kristen didasarkan pada kesaksian Kitab Suci. Kesaksian Kitab Suci mengakui kebangkitan orang mati dengan iman yang teguh, tetapi tidak menjelaskan bagaimana hal itu akan terjadi (Danan Widharsana & Rudy Hartanto, 2017). Sentralitas iman akan kebangkitan dalam kesaksian Perjanjian Baru tampak pada pernyataan Paulus dalam 1 Kor 15:14-19. Paulus menyatakan bahwa kebangkitan adalah hal yang sangat penting untuk memahami karya Yesus, siapa Allah dan apa yang dapat diharapkan sebagai manusia. Kebangkitan masih menjadi elemen penting dari kesaksian Kitab Suci dan historis komunitas Kristen. Tanpa kebangkitan Yesus bukanlah Tuhan yang hidup, melainkan orang mati yang dikenang. Tanpa kebangkitan, Allah bukanlah Allah yang hidup, bukan Allah yang memiliki kuasa untuk menaklukkan maut. Tanpa kebangkitan manusia tidak memiliki pengharapan yang utama, karena “musuh terakhir” yaitu maut akan memang (Charleswoeth et al., 2006).

Kebangkitan Yesus juga berarti pengharapan bagi orang percaya. Artinya bahwa manusia juga memiliki masa depan yang melampaui kuasa penderitaan dan kematian. Kebangkitan Yesus adalah pembuktian dari kebangkitan umum yang diharapkan bagi manusia (bdk 1 Tes 4:14). Yesus adalah “buah sulung” dari aktivitas kebangkitan Allah, karena “di dalam Kristus semua orang akan dihidupkan kembali” (1 Kor 15:22). Dengan kebangkitan Yesus, Allah juga menjanjikan kehidupan yang baru bagi manusia. Kehidupan baru ini adalah seluruh diri manusia, termasuk tubuh.

Pengharapan kebangkitan bukan hanya untuk manusia, tetapi juga untuk transformasi seluruh alam semesta. Karena kebangkitan adalah komponen dari pengharapan apokaliptik, yang mencakup penciptaan kembali segala sesuatu, kebangkitan Yesus oleh Allah mengisyaratkan keabsahan janji transformasi dunia di masa depan. Dengan membangkitkan Yesus, Allah menunjukkan identifikasi Allah dengan Dia. Dia yang dibangkitkan oleh Allah bukanlah wakil dari kuasa agama atau politik, tetapi dia yang disalibkan. Yesus mati sebagai orang yang ditolak oleh otoritas keagamaan, dikutuk oleh sistem politik, ditinggalkan oleh sahabat-sahabatnya, seorang pendosa yang melanggar hukum, dalam penderitaan fisik yang mengerikan, dengan perasaan yang ditinggalkan oleh Allah. Jika Allah benar-benar membangkitkan orang ini, maka ada harapan bagi semua orang yang juga ditolak, dikutuk, ditinggalkan, berdosa, menderita, sekarat, bahkan bagi mereka yang terkadang tidak merasakan kehadiran Allah. Dengan membangkitkan Dia yang disalibkan itu, Allah berjanji bahwa semua penderitaan dan kematian manusia akan diubah menjadi kemuliaan (Charleswoeth et al., 2006).

Dengan membangkitkan Yesus, Allah pada akhirnya sedang membenarkan diri-Nya sendiri. Kebangkitan menunjukkan bahwa Allah ini adalah Allah kehidupan, yang menciptakan kehidupan pada mulanya dan yang selalu menciptakannya kembali untuk mengalahkan kematian dan ketiadaan (Hunsinger & Hunsinger, 2004). Kebangkitan membenarkan Allah, karena kebangkitan itu menyatakan bahwa Allah memang membenarkan mereka yang telah setia kepada Allah. Dengan membangkitkan Dia yang disalibkan, Allah menguniversalkan perjanjian, membuka janji-Nya kepada mereka yang semula berada di luar perjanjian (Charleswoeth et al., 2006).

Allah yang membangkitkan ini juga adalah Allah yang penuh kasih, yang menunjukkan dengan kebangkitan Yesus yang disalibkan bahwa kasih Allah adalah kasih tanpa syarat dan tidak terbatas, dengan demikian tidak ada yang memisahkan manusia dari kehadiran kasih Allah (Dister, 1987). Karena Allah yang berada diluar diri kita, namun pada saat yang sama, hadir dan aktif secara penuh di dalam diri Yesus dan oleh karena itu Allah bersama kita. Hubungan antara Allah yang berada diluar diri kita dan Allah yang bersama kita dibentuk oleh Roh. Kebangkitan Yesus sebagai manusia berarti bahwa umat manusia diberi tempat dalam kehidupan ilahi Allah dan bahwa "Allah adalah Allah yang menolak untuk menjadi Allah tanpa umat manusia." Oleh karena itu, kebangkitan Yesus menyatakan Allah sebagai Allah yang mengikutsertakan umat manusia dalam kehidupan ilahi, dan dengan demikian memberikan kepada seluruh umat manusia kemuliaan yang otentik dan pengharapan yang sejati (Charleswoeth et al., 2006).

Kepercayaan orang Kristen tentang kebangkitan secara jelas diungkapkan pada kalimat akhir dari syahadat yaitu: "Aku menantikan kebangkitan orang mati dan hidup di akhirat" (Syahadat Nicea) atau "kebangkitan badan, kehidupan kekal" (Syahadat Pendek) (Danan Widharsana & Rudy Hartanto, 2017). Pernyataan ini adalah jawaban orang Kristen terhadap harapan manusia yang paling dalam. Kebangkitan yang diimani adalah kebangkitan yang akan terjadi di masa depan, yang sudah dimulai dalam diri Yesus Kristus (Levering, 2018). Keyakinan dasar dan pusat iman Kristiani adalah: Yesus Kristus adalah yang pertama yang dibangkitkan dari kematian (Rm. 8: 29; 1Kor 15: 20; Kol. 1:18). Kepercayaan akan kebangkitan dan kehidupan kekal setelah kematian adalah kelanjutan dari iman kepada Yesus Kristus yang bangkit dan naik ke surga. Karena manusia disatukan dengan Kristus dan kematian-Nya lewat iman dan dibaptis, maka orang Kristen juga percaya bahwa suatu hari akan disatukan dengan kebangkitan-Nya (Danan Widharsana & Rudy Hartanto, 2017).

## **Pergeseran Konsep Kehidupan Setelah Kematian dalam Budaya Batak Toba Pasca Keckeristenan Masuk dalam Kehidupan Masyarakat Batak**

Masyarakat Batak hingga saat ini masih menghidupi nilai-nilai tradisi adat sebagai bagian dari kehidupan mereka. Hal ini tampak dari cara mereka terus melestarikan nilai-nilai tersebut dalam upacara dan ritual penghormatan terhadap roh orang yang sudah meninggal. Kepercayaan tradisional Batak mengenai kematian dan kehidupan setelah kematian sangat berbeda dengan ajaran Kitab Suci dan kepercayaan agama Kristen. Kitab suci menjelaskan bahwa kematian yang dialami manusia adalah akibat dari dosa. Setelah kematian, manusia akan ada dalam dunia orang mati sambil menantikan hari kebangkitan badan mereka pada hari penghakiman. Selama itu orang mati tidak dapat berhubungan dengan orang hidup. Keadaan akhir jiwa orang percaya setelah kematian adalah kebangkitan badan. Kebangkitan badan menjadi puncak karya keselamatan Allah atas hidup orang percaya dan mengalami kemenangan atas maut serta menerima kehidupan kekal dalam persekutuan dengan Allah.

Walaupun tradisi penghormatan terhadap leluhur masih terus dilestarikan dalam berbagai upacara adat, namun masuknya agama Kristen memberikan perubahan pemaknaan. Jika dianalisa mengenai konsep kepercayaan tradisional Batak tentang roh leluhur, upacara penghormatan tersebut dapat dikatakan jatuh kepada pemujaan dan penyembahan terhadap roh. Karena agama tradisional percaya akan daya atau *sahala* yang dimiliki oleh roh leluhur dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Roh leluhur dalam kepercayaan tradisional Batak dipercaya dapat memberkati dan melindungi hidup mereka jika menghormatinya dan melakukan pemujaan. Kemudian jika tidak menghormati roh leluhur, maka mereka akan terkena mala petaka atau kesialan, sebagai akibat dari kemurkaan roh orang yang sudah meninggal.

Upacara penghormatan terhadap orang yang sudah meninggal setelah masuknya agama Kristen mengalami pemaknaan baru. Upacara dilakukan sebagai penghormatan untuk mengenangkan orang yang sudah meninggal, bukan pemujaan karena mengharapkan perlindungan dan berkat dari orang yang sudah meninggal. Masyarakat Batak yang menganut agama Kristen pada akhirnya melakukan upacara untuk mendoakan ketenangan jiwa orang yang sudah meninggal kepada Tuhan, bukan lagi mengharapkan perlindungan yang jatuh pada penyembahan berhala. Oleh karena itu, upacara penghormatan terhadap orang yang sudah meninggal saat ini selalu dihubungkan dengan kepercayaan akan keselamatan dari Kristus. Hal ini tampak ketika upacara tradisional Batak dalam penghormatan orang yang sudah meninggal seperti *mangongkal holi* selalu melibatkan ritus

gerejani, yakni seperti misa atau ibadat untuk mendoakan orang yang sudah meninggal demi keselamatan jiwa mereka yang sudah meninggal (Rajamarpodang, 2010).

## KESIMPULAN

Tradisi yang telah dihidupi oleh masyarakat Batak dan kepercayaan tradisional yang melatarbelakangi tradisi adalah bagian dari sejarah panjang yang menjadi budaya dan identitas masyarakat Batak. Kepercayaan tentang adanya kehidupan setelah kematian telah ada dalam kepercayaan tradisional mereka sebelum agama Kristen masuk ke tanah Batak. Mereka meyakini bahwa kematian bukan akhir dari kehidupan manusia, tetapi awal dari kehidupan baru, yaitu hidup sebagai *tondi* atau Roh. Roh leluhur diyakini memiliki *sahala* atau daya yang mampu memberkati, memberikan *hagabeon* yaitu umur yang panjang, *hasangapon* yaitu kehormatan dan *hamoraon* yaitu kekayaan. Mereka juga percaya bahwa roh leluhur juga mampu menjaga mereka dari segala yang jahat. Untuk mendapatkan hal itu mereka melakukan penghormatan kepada roh leluhur dalam berbagai upacara. Namun jika dilihat dari sudut pandang iman Kristiani, maka hal tersebut jatuh pada penyembahan dan pemujaan karena mengharapkan perlindungan, umur yang panjang, kehormatan dan kekayaan yang datang dari leluhur.

Dalam kepercayaan Kristen, yang segala sesuatu berasal dari Allah, dan didapatkan dari Allah termasuk kehidupan manusia. Gereja mengimani bahwa hanya Allah yang layak untuk di sembah oleh manusia (Kel. 20:1-3). Gereja berpegang bahwa hanya ada satu Allah yang layak disembah, "Engkau harus menyembah, Allahmu, dan hanya pada Dia sajalah engkau berbakti" (Luk 4:8). Dalam tradisi penghormatan kepada mereka yang sudah meninggal hendaknya tetap memperhatikan bahwa hal tersebut tidak jatuh pada animism dan "menduakan Allah" dan tetap menyadari bahwa segala sesuatu berasal dari Allah.

Saat ini, masyarakat Batak Toba mayoritas menganut agama Kristen. Jika mereka yang sudah percaya kepada Kristus masih hidup dalam kepercayaan tradisional, yaitu pemujaan terhadap roh leluhur, maka pengharapan dan kepercayaan mereka akan menjadi sia-sia. Orang yang percaya kepada Kristus seharusnya melihat kematian sebagai sebuah perjalanan menuju kekekalan, yang membawa mereka pada persatuan dengan Allah atau keterpisahan kekal dengan Allah. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan segala upacara penghormatan terhadap leluhur, orang Kristen tetap harus menyadari bahwa upacara yang mereka lakukan adalah suatu bentuk perbuatan belas kasih kepada mereka yang sudah meninggal yang ditujukan untuk mendoakan bagi keselamatan jiwa mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bashori, A. I. (2020). Kehidupan setelah kematian (Tela'ah kritis sabab nuzul surah Ali-Imran ayat 144 dan 169). *Karunia Cahaya Allah Jurnal Diologis Ilmu Ushuludin*, 10(1), 99-116.
- Butar-butur, G. M. (2019). Kehidupan Setelah Kematian Dalam Perjanjian Lama Dan Keyakinan Batak Toba. *Jurnal Teologi Cultivation*, 3(1), 10-18. <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i1.248>
- Charleswoeth, J. H., Elledge, D. D., Crenshaw, J. ., Boers, H., & Willis Jr, W. . (2006). *Resurrection: The Origin and Future of a Biblical Doctrine*. New York: T & T Clark.
- Danan Widharsana, P., & Rudy Hartanto, V. (2017). *Pengajaran Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dister, N. S. (1987). *KRISTOLOGI : Sebuah Sketsa* (7th ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Embuiru, H. (1995). *Katekismus Gereja Katolik*. Provinsi Gerejani Ende.
- Harun Hadiwijono. (2020). *Religi Suku Murba Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hunsinger, G., & Hunsinger, G. (2004). Theology : The daybreak of the new creation : Christ ' s resurrection in recent theology The daybreak of the new creation : Christ ' s resurrection in recent theology. *Theology*, 57(02), 163-181. <https://doi.org/10.1017/S0036930604000067>
- Hutapea, A. Y. (2023). "Upacara Mangongkal Holi pada masyarakat batak di Huta Toruan, Kecamatan Banurea, Kota Tarutung Sumatera Utara. 31-41.
- Junita, E. S. (2016). UPACARA KEMATIAN SAURMATUA PADA ADAT MASYARAKAT BATAK TOBA( STUDI KASUS TENTANG KESIAPAN KELUARGA ) DI DESA PURBATUA KECAMATAN PURBATUA KABUPATEN TAPANULI UTARA. *Jurnal JOM FISIP*, 3(1), 1-15.
- Kaltsum, L. U., Dasrizal, & Tsauri, M. N. (2022). Kepercayaan Animisme dan Dinamisme dalam Masyarakat Muslim Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 24(1), 15-34. <https://doi.org/10.55981/jmb.1281>
- Levering, M. (2018). Historical memory and the resurrection of jesus: Encountering the risen christ. *International Journal of Systematic Theology*, 20(2), 157-185. <https://doi.org/10.1111/ijst.12273>
- Manik, H. P. (2020). Pandangan Pengadati terhadap kematian Kristen Batak Toba Desa Ujung Serdang Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara). Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Retrieved from <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysia-n-palm-oil-industry/>
- Martasudjita, E. (2013). Pokok-Pokok Iman Gereja: Pendalaman Teologis Syahadat. In *Yogyakarta: Kanisius*.
- Needham, R. (1957). The Structure of the Toba-Batak Belief in the High God . Ph. L. Tobing. *American Anthropologist*, 59(4), 739-740. <https://doi.org/10.1525/aa.1957.59.4.02a00400>
- Ndona, Y. (2018). Kemanusiaan dalam falsafah hidup masyarakat Batak Toba. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 15-22.

- R. Hardawiryana (Penerjemah). (2017). *Dokumen Konsili Vatikan II*.
- Rajamarpodang. (2010). Dalihan Na Tolu dan Prinsip Dasar Nilai Budaya BATAK. In *Deposit Daerah Sumatera Utara*.
- Sabelai, Wilda Veronica, Isjoni, T. (2019). Andung Tradition in Death Ceremony Saur Matua Batak Toba in Palas Society Urban Village Pekanbaru. *Jom*, 6(2), 1-11.
- Simanullang, R. (2020). RITUS TONDI DAN KEMATIAN MENURUT BATAK TOBA SERTA UPAYA PEMBATINAN IMAN KRISTEN (Suatu Pendekatan Teologi Pastoral). *Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 51-66. Retrieved from <http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami>
- Sonny, I. (2014). *Hidup Setelah Mati Dialektika Teolog dan Filosof*.
- Tindaon, R., Simatupang, G. R. L. L., Ganap, V., & Haryono, T. (2018). Mangandung dalam Perkabungan Masyarakat Batak Toba. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(3), 131-139. <https://doi.org/10.24821/resital.v17i3.2230>